

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang ditunjukkan guna membantu dalam mengembangkan ketrampilan dan menghadapi setiap perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan berarti belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan keterampilan mereka kerohanian keagamaan, disiplin diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan.

Perkembangan dunia pada masa sekarang ini sangat dinamis dan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan kemampuan yang cakap, maka perlu persiapan yang matang dalam menghadapi hal tersebut. Salah satu tantangan dunia pendidikan yang harus dijawab pada era revolusi 5.0 saat ini adalah peserta didik diharapkan memiliki berbagai keterampilan.

Keterampilan di era revolusi industri yang harus diperhitungkan meliputi berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan revolusi industri juga dapat disebut sebagai keterampilan dasar dan karakteristik yang dianggap paling penting dalam membantu peserta didik sukses beradaptasi dengan kehidupan dan pekerjaan di saat ini. Kurikulum 2013 telah memfasilitasi kemampuan pada era revolusi industri ini. Semua ini dapat dilihat dari standar isi, standar proses, maupun standar penilaian. Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran saat ini bagi peserta didik adalah, dengan berpikir secara kritis peserta

didik dapat membuat keputusan logis untuk pilihan alternatif jawaban yang terbaik. Selain itu, berpikir kritis juga dapat diterapkan oleh peserta didik dalam menganalisis permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan antara lain, tergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung dan interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru. Peran guru sangat menentukan dalam menentukan kualitas pendidikan yang diperoleh peserta didiknya. Kualitas pembelajaran yang baik akan menciptakan hasil belajar yang baik juga. Maka dalam sistem pendidikan, guru perlu melakukan terobosan terus-menerus, merumuskan ide-ide baru, mencari strategi pembelajaran, dan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis yang kurang berkembang membuat pembelajaran membosankan. Seharusnya para pelajar mampu berpendapat dalam hal apa yang diajarkan. Ini sesuai dengan teori Johnson (2010:183), bahwa berpikir kritis adalah proses berorientasi tindakan konkret yang dapat digunakan dalam kegiatan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis peserta didik dilakukan observasi awal terhadap peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan sebanyak 30 orang peserta didik yang diambil secara acak.

Tabel 1.1.
Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS
SMA Negeri 3 Medan

No	Pernyataan	S	TS
1	Saya mampu mendeskripsikan arti/makna dari materi ekonomi.	55%	45%
2	Saya mampu menganalisis hubungan sebuah konsep dari materi ekonomi.	23 %	77%
3	Saya mampu membandingkan dua pernyataan dan menganalisis kebenarannya	14%	86 %
4	Saya mampu membuat kesimpulan dari bukti-bukti dan fakta yang telah saya identifikasi	35%	65%
5	Saya mampu memberikan argument dari bukti-bukti dan fakta yang telah saya identifikasi	5%	95 %
6	Saya mampu mengevaluasi diri dan menguraikan kelebihan saya dalam memahami materi ekonomi	15%	85%

Sumber : Data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi tersebut menunjukkan fenomena yang terjadi adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan. Hal ini dapat diperhatikan pada tabel 1.1. bahwa pilihan “Tidak Setuju” (TS) mendominasi setiap pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS tidak baik. Pada saat melakukan observasi peneliti juga mengamati sikap dan perilaku peserta didik didalam kelas. Dari keseluruhan peserta didik mereka cenderung mengandalkan penggunaan internet, serta kurang spesifik dalam menjawab pertanyaan, hal tersebut dibuktikan pada hasil jawaban siswa yang kurang tepat dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan pandangan Facione (2015) bahwasanya “berpikir kritis adalah penilaian sistematis yang mengarah pada interpretasi, evaluasi, analisis, serta kesimpulan.” Proses berikut memberi umpan balik dari sumber tentang isi, konteks, konseptualisasi, model dan kriteria. Dan angket pada penelitian ini memiliki pernyataan yang sesuai indikator berpikir kritis dari Facione tersebut.

Dalam penelitian ini, berfokus pada masalah dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan. Model pembelajaran yang diterapkan belum efektif, terutama dalam mata pelajaran ekonomi, yang tidak mampu memberikan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar bagi peserta didik yang diterapkan.

SMA Negeri 3 Medan adalah sebuah sekolah menengah yang terletak di wilayah Kecamatan Medan Barat. Karena salah satu seleksi/jalur masuk ke SMA negeri ialah melalui jalur zonasi wilayah, peserta didik yang diterima di sekolah ini menjadi berbeda-beda dari segi kemampuan dan pengetahuan. Terdapat peserta didik dengan kemampuan belajar tinggi maupun rendah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam pelajaran ekonomi. Hal ini terbukti dari beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik serta kurangnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran yang berlangsung menyebabkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi rendah, yang kemudian berdampak pada hasil belajar yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terdapat tiga kelas XI IPS dan dari daftar nilai kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 yang diberikan oleh guru mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi masih terdapat di bawah nilai KKM. Dimana KKM merupakan ketentuan yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Berikut adalah data ulangan harian peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan T.A 2023/2024.

Tabel 1.2.
Persentase Penilaian Harian Peserta Didik Kelas XI 1, XI 2, XI 3 Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2023/2024.

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas ≥ 75	Nilai Rata-rata	Persentase (%)	Tidak Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase (%)
XI IPS 1	35	17	77,63	48,57%	18	69,04	51,42%
XI IPS 2	36	14	76,42	38,88%	22	70,01	61,11%
XI IPS 3	35	15	76,21	42,85%	20	71,5	57,14%
Jumlah	106	46	76,75	42,05%	60	70,18	57,94%

Sumber : Daftar Nilai Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 3 Medan

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diamati bahwa rata-rata nilai ulangan harian ekonomi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Medan, masih menunjukkan tingkat yang relatif rendah. Analisis menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang belum memenuhi kriteria KKM memiliki nilai lebih tinggi

dibandingkan dengan peserta didik rata-rata peserta didik yang telah memenuhi KKM. Selain dari aspek nilai harian yang rendah, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai karakteristik peserta didik.

Adapun faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan diketahui pada penelitian ini setelah melakukan observasi bersama guru ekonomi dan dari data nilai ulangan harian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu kurangnya pemahaman peserta didik, ketidak fokusan mereka selama proses pembelajaran, dan peserta didik kurang semangat dan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung sulit menjawab pertanyaan spontan yang diberikan oleh guru, dan lebih memilih mencari jawaban dari internet tanpa memeriksa terlebih dahulu valid atau tidaknya jawaban tersebut.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah pendekatan pembelajaran, di mana pemilihan model pembelajaran oleh guru dianggap masih kurang optimal. Keterbatasan dalam memodifikasi model pembelajaran menjadi salah satu kendala. Model pembelajaran ini kurang efektif karena peserta didik cenderung kurang memperhatikan, cepat bosan, dan guru kesulitan menciptakan suasana belajar yang nyaman atau memberi motivasi kepada peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan minimal sesuai yang ditetapkan oleh sekolah.

Apabila dikaitkan dengan salah satu teori belajar, ini sejalan dengan salah satu teori belajar yang mendukung hal tersebut yaitu teori behavioristik yang di pelopori oleh Gagne, (1985) yang menekankan tentang perubahan tingkah laku

yang terjadi karena pengalaman dan fasilitas, agar peserta didik terinspirasi untuk memberikan respon atau hasil berpikir kritis, dalam rangka penyelesaian masalah. Makin banyak persamaan stimulus yang diberikan, makin besar pula respon refleksi yang muncul. Pada keadaan ini terjadi *selective association*, yaitu seleksi terhadap stimulus untuk memunculkan ide/gagasan baru, yang merupakan hasil berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan, mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013. Walaupun sudah menggunakan kurikulum 2013, namun dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah yang diterapkan nyatanya belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam pengamatan penulis pada saat melakukan PLP 2 di sekolah tersebut, tindakan guru ekonomi yang mengajar di kelas masih menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan, tanya jawab, dan memberikan tugas di akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan soal pada setiap akhir bab suatu konsep. Namun belum ada pengukuran khusus mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis rendah.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh research gap yang ditemui pada penelitian sebelumnya dan akan menjadi hasil untuk penelitian selanjutnya, dimana hasil penelitian terdahulu terdapat kesenjangan dalam penelitiannya. Penelitian dari Miatun (2018) mengenai model pembelajaran discovery learning memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model problem based learning. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufti,dkk (2018) mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran discovery learning memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Dari latar belakang diatas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, sehingga perlu penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, maka peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran berbasis penyingkapan/penemuan (*Discovery Learning*). Dimana model *Discovery Learning* adalah model yang digunakan untuk mencapai dan menemukan jawaban mereka sendiri terhadap masalah yang diajukan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis. Penerapan model *Discovery Learning* mengharuskan peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsepnya sendiri sehingga hasil yang didapatkan akan bertahan lama. Kedudukan guru hanya sebagai mentor dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Tujuan dari situasi tersebut adalah untuk mengubah kegiatan *teacher centered learning* menjadi kegiatan *student centered learning*. Dengan adanya peran yang aktif dalam pembelajaran

siswa dapat menelaah materi yang diberikan oleh pengajar, sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusy (2023) dimana hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberpucung.

Pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Menurut Bruner, (1961) pembelajaran discovery learning dapat mendorong/meningkatkan ketrampilan peserta didik untuk berpikir secara analitik atau mendalam, menalar, dan meningkatkan ketrampilan kognitif untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran akan lebih melekat pada dirinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan.
2. Hasil belajar ekonomi yang diperoleh peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan masih cenderung rendah dari standar KKM yang ditetapkan.
3. Penerapan model pembelajaran yang belum optimal dalam mengembangkan pola berpikir kritis peserta didik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian beberapa identifikasi masalah diatas maka penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti agar terhindar dari pembahasan yang terlalu meluas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah Model Pembelajaran *Discovery Learning* di dalam kelas yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah aspek kognitif dengan materi pembelajaran ekonomi.
3. Aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik yang akan diteliti adalah aspek kemampuan berpikir kritis menurut Peter A. Facione. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Model Pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti, yaitu :

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan mengeksplorasi model *Discovery learning* dan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah SMA Negeri 3 Medan khususnya pada pembelajaran *Discovery Learning* sebagai referensi utama dalam mengajar.

3. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.